

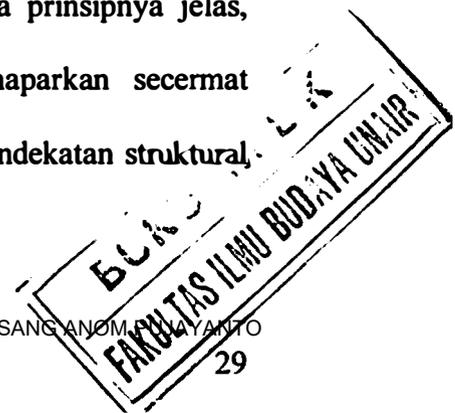
BAB II

KEIDEALAN, UNIVERSAL DAN BINTANG ALPHA VETA

Kajian atas karya sastra dalam banyak hal selalu diawali dari struktur. Menurut Teeuw (1980), analisis struktur adalah suatu tahap yang tidak mungkin dihindari. Oleh sebab itu, analisis struktur akan dipaparkan dalam penelitian ini sesuai dengan konteks yang sedang dikaji oleh peneliti. Kajian tersebut hanya memuat beberapa anasir dari persoalan struktural. Selebihnya —struktur yang lebih kompleks— hanya menjadi bahan pembantu yang (secara kebetulan) tidak terinskripsikan (terbekukan) dalam penelitian ini.

Dalam model Abrams (2001), kajian struktur termasuk pendekatan objektif. Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang sedikit banyak bersifat otonom, dengan menekankan mekanisme antar-hubungannya (intratekstualitas). Di satu pihak intratekstualitas terdapat pada hubungan unsur satu dengan unsur yang lainnya, di lain pihak, hubungan intratekstualitas terjadi pada hubungan antar-unsur dengan totalitas teksnya. Menurut paham strukturalis, karya sastra seluruhnya terlepas dari fungsi referensial dan mimetiknya. Anggapan atau asumsi dasar seperti ini meyakini bahwa karya sastra dapat dipahami melalui penguraian keseluruhan teks sastra.

Struktur adalah bangunan yang utuh dan tiap anasirnya saling melengkapi. Untuk mendapatkan hasil analisis secara menyeluruh, maka prinsipnya jelas, analisis stuktural harus berusaha membongkar dan memaparkan secermat mungkin bagian-bagian dari struktur teks sastra. Beberapa pendekatan struktural,



tersebut meliputi kajian pada tema, tokoh, dan latar (setting waktu dan setting tempat)¹⁰.

...tetapi sekaligus harus dikatakan bahwa dalam rangka semiotik analisis struktur tetap penting dan perlu. Sebab, sebenarnya analisis struktur sebuah karya tak lain dan tak bukan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Benar tidaknya, objektif tidaknya, mutlak tidaknya analisis itu dapat dan harus dipermasalahkan dan dipertikaikan; tetapi tanpa mengeksplisitkan penafsiran lewat analisis struktur, diskusi yang lebih lanjut dan yang memajukan pemahaman mengenai proses semiotik yang rumit, yang disebut interpretasi karya sastra, tidak mungkin. Analisis struktur memang satu langkah, satu sarana atau alat dalam proses pemberian makna dan dalam usaha ilmiah untuk memahami proses itu sesempurna mungkin. Langkah itu tidak boleh dimutlakkan tetapi tidak boleh pula ditiadakan atau dilampauhi.

(Teeuw, 2003:127)

2.1 Ringkasan Cerita Novel *Alpha Veta*

Setting waktu novel *Alpha Veta* berjalan dalam rentang 3 tahun (penanggalan masehi). Dimulai ketika tokoh yang bernama Arya menemukan bintang baru untuk mengejar tugas-tugas skripsi di jurusan Astronomi ITB. Bintang itu diberi nama *Alpha Veta*. Nama *Alpha Veta* berasal dari nama kedua orang tua Arya. 'Ve' berasal dari Vera (nama ibunya), sedangkan 'Ta' berasal dari kata Tarmizi (nama ayahnya). Penggunaan nama "Alpha" disebabkan bintang *Alpha Veta* tersebut berada dalam jajaran bintang-bintang Alpha.

Alpha Veta menurut ahli Astronomi merupakan sebuah bintang mati, atau yang biasa disebut dengan lubang hitam; *black hole*. Dalam rentang waktu 2 tahun

¹⁰ Karena kajian dalam penelitian ini tidak menitik-beratkan pada kemurnian permasalahan struktural, maka seperti halnya kaum formalisme Rusia: pemilihan beberapa unsur (struktural; tema, tokoh, latar) yang sedang ditelaah dipengaruhi oleh faktor dominan beberapa unsur tersebut yang memainkan peranan yang penting dalam teks.

setelah ditemukan sebagai objek kajian skripsi oleh Arya, bintang yang sebelumnya tidak aktif tersebut, tiba-tiba menunjukkan reaksi termonuklirnya, sehingga menjadikan bintang Alpha Veta aktif. Bintang Alpha Veta tersebut mencapai puncak keaktifannya; dalam artian, dengan persepsi pandangan yang dapat teramati dari bumi, yaitu ketika mendekati lebaran Idul Fitri WS¹¹.

Keaktifan bintang Alpha Veta ini membawa dampak buruk bagi kehidupan di dunia. Hampir seluruh kehidupan tidak lagi dapat eksis apabila radiasi Alpha Veta tersebut mampu bertahan lama. Beruntung *supernova*¹² cepat terjadi sebelum dunia hancur. Sebagian besar umat manusia telah menjadi korban keganasan bintang Alpha Veta, tetapi masih ada juga beberapa orang yang masih dapat melanjutkan peradaban manusia.

Sebagian besar cerita yang dihadirkan novel *Alpha Veta* merupakan deskripsi sosial ketika peristiwa Alpha Veta sedang berlangsung. Pada saat kejadian itu, beragam kepribadian manusia yang kompleks dimunculkan melalui tokoh-tokoh di dalamnya, sehingga tabiat asli dalam setiap diri individu ketika menghadapi masalah dapat tergambar dengan jelas. Pada akhirnya bintang Alpha Veta-lah yang membuat beberapa kepribadian manusia (jelek maupun baik) tersebut menjadi tidak berarti, sebab ledakan bintang Alpha Veta telah menghancurkan-leburkan peradaban manusia. Hanya satu yang menjadi sangat berarti

¹¹ Dalam keseluruhan cerita novel *Alpha Veta*, penulisan tahun ditulis dengan WS (Waktu Setempat).

¹² Menurut novel *Alpha Veta*, Supernova merupakan ledakan hebat yang terjadi ketika suatu bintang besar kehabisan persediaan bahan bakarnya, terdesak karena bebannya dan meledak. Gelombang udara yang bergerak cepat dari peristiwa ini, menyebar ke ruang angkasa, diikuti oleh suatu material dari bintang tersebut. Material itu terdiri dari unsur-unsur kimia yang tercipta dari umur bintang tersebut. Sisa-sisa dari Supernova menambah unsur kimia antar bintang, dengan material yang menjadi bagian dari planet dan bintang baru. (Haryanto 2005:191)

bagi umat manusia; yaitu diperlukan rasa kebersamaan untuk membangun kembali peradaban yang telah hancur tersebut, bukan lagi pada kemampuan dari individual-individual.

Di samping itu, perubahan akibat ledakan Alpha Veta telah mengubah wajah alam semesta, khususnya sistem tata surya. Peraturan-peraturan awal yang dimiliki oleh bumi, kini tidak lagi relevan berlaku seperti sedia kala. Bintang Alpha Veta telah mengubah struktur dunia seluruhnya. Akan tetapi beruntung masih ada suatu harapan untuk membentuk struktur masyarakat yang lebih baik daripada kehidupan sebelum terjadi peledakan bintang Alpha Veta. Hal inilah yang dimaksud dengan “Awal dari Akhir”.

Priska berdiri. Sebelum pergi, matanya menatap ke arah horizon, ketika matahari akan terbenam. Priska melihat ada sebuah harapan baru di sana. Setahun terakhir ini, umat manusia di seluruh dunia bersatu tanpa membedakan asal-usul, suku bangsa ataupun ras, membangun kembali kehidupan mereka yang hancur. Tidak ada peperangan, kekerasan, ataupun penderitaan. Yang ada hanyalah senyum kedamaian, tolong-menolong, dan tawa canda anak-anak, bebas dari kekuatan. Sesuatu yang hanya bisa diimpikan setiap orang, sebelum peristiwa Alpha Veta.

Priska berharap, semua itu tidak bersifat sementara. Jika nanti kehidupan telah kembali normal, peradaban manusia telah berhasil dibangun kembali, kedamaian ini tetap tidak berubah. Mungkin dengan cara ini, umat manusia bisa terhindar dari bencana dahsyat, yang mungkin merupakan peringatan dari Tuhan, yang marah atas kesombongan dan ketamakan mereka atas alam milik-Nya. Hingga suatu saat, Tuhan memutuskan untuk benar-benar mengakhiri kehidupan ini, untuk selamanya....

(Haryanto, 2005:209)

Harapan membentuk masyarakat yang ideal (bisa) menjadi mungkin karena peristiwa Alpha Veta menyisakan jumlah penduduk bumi kurang lebih lima ratus jiwa. Selain itu perasaan senasib dan sepenanggungan yang sama di

antara mereka semakin mengindikasikan harapan tersebut menuju pada kenyataan. Salah satu bentuk konkret ke arah realisasi masyarakat yang ideal tersebut, misalnya seperti disebutkan dalam teks *Alpha Veta* halaman 203 yaitu berawal dengan adanya pembentukan organisasi NERC (*New Earth Reconstruction Commission* atau Komisi Pembangunan Bumi Baru) di Bandung.

Ending peristiwa dalam novel *Alpha Veta* berhenti pada titik balik kehadiran harapan-harapan manusia untuk kembali bangkit pasca kajadian Alpha Veta. Namun tidak ada pemaparan kelanjutan peristiwa yang mengarah pada wujud *konkret* adanya masyarakat yang baik menurut pandangan tokoh Priska; dengan perkataan lain, keidealan tersebut masih pada tahap angan-angan tokoh Priska.

2. 2 Bintang Alpha Veta sebagai Motor Penggerak Alur Cerita

Berdasarkan ringkasan cerita didapatkan sebuah keterangan bahwa titik pusat ceritanya terletak pada bintang Alpha Veta. Sebagaimana terlihat dalam pembacaan terhadap teks, bintang Alpha Veta terkesan telah memonopoli jalan cerita, maka tidak salah apabila novel tersebut diberi judul Alpha Veta.

Pemberian judul Alpha Veta dengan instrumen sub-judul “Awal dari Akhir” memang terkesan samar. Pemberian sub-judul tersebut bukanlah tanpa arti, melainkan mempunyai nilai penanda yang mengacu pada makna implisitnya. Mengacu pada kata harafiahnya, “Awal dari Akhir” merupakan suatu keadaan awal yang dimulai setelah suatu kondisi yang telah berakhir.

Dinamika perubahan dari keadaan yang berakhir menuju ke kondisi yang akan dimulai tersebut di atas menghadirkan suatu harapan. Harapan untuk membuat sebuah awal menjadi sempurna. Kemungkinan besar apabila ada keadaan yang tidak sempurna dari keadaan yang telah berakhir atau keadaan yang belum selesai, maka situasi titik “awal” menjadi satu-satunya harapan untuk menyempurnakannya. Implikasinya, kata “awal” merupakan harapan, sedangkan kata “akhir” dapat dipahami sebagai yang seharusnya tidak diharapkan untuk tetap eksis.

Apabila harapan (kondisi yang akan menjadi awal dalam konteks *Alpha Veta*) sukar diwujudkan dan situasi yang tidak diharapkan (situasi yang telah berakhir) sulit dihindari dalam mewujudkan masyarakat ideal sebelum adanya peristiwa peledakan bintang Alpha Veta (peneliti sebut hal itu sebagai cita-cita), lantas dengan cara apakah supaya cita-cita masyarakat ideal dapat direalisasikan? Dalam konteks novel *Alpha Veta*, maka hanya ada satu hal yang mampu merealisasikannya; yakni bintang Alpha Veta itu sendiri. Akan tetapi mengapa selalu ada yang harus dikorbankan untuk sebuah cita-cita yang ideal.

Penduduk bumi, kini berjumlah tak lebih dari lima ratus juta jiwa,...

(Haryanto, 2005:203)

Dalam pandangan struktur sosial sebelumnya, maka cita-cita yang diharapkan seperti dalam novel *Alpha Veta* juga belum pernah dapat terwujud di kehidupan nyata.

...Sesuatu yang hanya bisa diimpikan setiap orang, sebelum peristiwa Alpha Veta.

(Haryanto, 2005:209)

Kenyataannya benar, apabila struktur sosial yang diharapkan seperti itu hanya bisa diwujudkan dengan sebuah bintang (fiksi) Alpha Veta. Oleh karena sifat kefiksian dari Alpha Veta itulah, maka cita-cita tersebut menjadi semakin utopis¹³.

Dengan perkataan lain, tidak mudah terwujud dalam tatanan kehidupan nyata.

Dari beberapa deskripsi sederhana tentang kehadiran bintang Alpha Veta didapatkan beberapa alasan untuk menempatkan bintang Alpha Veta sebagai motor penggerak alur cerita, (1) dikarenakan perhitungan kuantitatif intensi eksis dalam struktur cerita. Sifat bintang Alpha Veta yang memonopoli jalan cerita dipilih sebagai titik pusat penggerak alur keseluruhan dalam cerita. Di samping itu, pemilihan bintang Alpha Veta sebagai motor penggerak cerita sebagaimana terlihat bahwa setiap tokoh bertingkah laku merespon kehadiran bintang Alpha Veta. (2) seperti pemaparan sebelumnya; bahwa kehadiran bintang Alpha Veta dapat menghancurkan tatanan masyarakat yang ada. Beruntung *supernova* cepat terjadi, sehingga tatanan masyarakat masih ada yang tersisa. Implikasinya, kehadiran bintang Alpha Veta yaitu ditujukan untuk mengubah tatanan yang tidak mungkin mencapai titik tatanan masyarakat yang sesuai dengan harapan manusia. Dengan perkataan lain, bintang Alpha Veta merupakan media dinamika sosial.

¹³ Utopia berbeda dengan distopia. Penjelasan lebih lanjut ada di dalam bab III: Alpha Veta dan Sosialisme Utopis. Dalam bab tersebut, peneliti akan merumuskan hasil interpretasi kajian struktur yang dihasilkan dari bab II ini dengan referensi kategori utopia atau distopia.

Dari kedua analisis tersebut semakin menguatkan dan membuktikan bahwa bintang Alpha Veta merupakan titik pusat cerita. Oleh karena sebagai titik pusat cerita, maka kehadiran bintang Alpha Veta perlu dianalisis lebih mendalam. Kemudian dengan merujuk pada kehadiran bintang Alpha Veta yang merusak keadaan tatanan masyarakat, lantas apakah yang diharapkan oleh novel *Alpha Veta*?

2.3 Identifikasi Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi karya sastra (Fananie, 2001:84). Tema dapat diketahui melalui dialog tokoh-tokoh, konflik, atau melalui komentar secara langsung. Pada intinya, tema merupakan sentral dari suatu karya. Oleh sebab itu, pada teks novel *Alpha Veta*, tema akan dicari melalui motor penggerak utama novel, yakni: bintang Alpha Veta.

Ketika proses analisis memasuki ranah kajian tema, maka kajian tersebut hampir sama dengan menginterpretasi karya sastra.

Proses penafsiran, kalau dipikirkan baik-baik, selalu menghadapi kesulitan metodis: kalau benar anasir-anasir serta bagian-bagian teks tertentu baru dan hanya mendapat makna yang sepenuhnya dan sebenarnya dalam keseluruhan karya itu, sedangkan sebaliknya keseluruhan karya dibina maknanya atas dasar makna anasir-anasir dan bagian-bagiannya, di manakah interpretasi harus kita mulai?
(Teeuw, 2003:102)

Seperti metode lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), dalam praktik interpretasi sastra, masalah penafsiran tersebut dipecahkan dengan tata cara

memerikan terlebih dahulu interpretasi awal, kemudian menafsirkan anasir-anasirnya sebaik mungkin atau melakukan penafsiran per bagian-bagiannya. Sebab, pada gilirannya penafsiran seperti itu dapat memperbaiki pemahaman keseluruhan makna teks, walaupun sekaligus seringkali akan membawa konsekuensi perubahan dalam interpretasi awal yang telah dirumuskan pertama.

Pembacaan hermeneutik yang dipaparkan tersebut di atas juga akan diaplikasikan dalam analisis tentang pencarian tema novel *Alpha Veta*. Dengan perkataan lain, peletakkan kajian tema di awal sebelum melakukan kajian-kajian lainnya (tokoh dan latar) berpotensi menjadi interpretasi awal, sedangkan kajian-kajian struktur lainnya merupakan kajian yang kelak akan membuktikan (falsifikasi atau verifikasi, negasi atau afirmasi) kebenaran dari interpretasi awal. Sistematisasi kajian tersebut diharapkan mampu mencapai taraf penafsiran dimana akan diperoleh integrasi makna yang total.

Alur novel *Alpha Veta* dalam penciptaan karya sastra berada pada garis linier. Sebagian besar, inti yang disampaikan oleh pengarang berada di ujung garis linier tersebut. Ujung tersebut merupakan tujuan, sedangkan perjalanannya merupakan prosesnya. Gambarannya, semua yang sengaja dihadirkan oleh pengarang akan menuju pada tujuan yang ingin disampaikan.

Di bawah ini, 2 acuan sistem linier yang dapat membantu menghasilkan hipotesa; (1) aliran yang kerap mempercayai pandangan linier adalah pandangan kaum modern. Pandangan tersebut mempercayai bahwa jalan yang dituju semakin ke depan, maka sesuatu akan menjadi lebih baik. Dalam hal ini, ujung merupakan tujuan, inti dari segalanya, sedangkan bagian-bagiannya merupakan sesuatu yang

penting dalam proses menuju inti, sehingga bagian-bagian tersebut juga perlu dipahami. (2) berasal dari kajian tentang pantun (Ikram, 1988:144). Kajian tersebut beranggapan bahwa pantun menggunakan sistem alur linier. Hanya saja baris pertama dan kedua dalam pantun merupakan **sampiran** atau sekedar *racauan* yang harus memenuhi standar struktur pantun. Dalam baris ketiga dan keempat dalam pantun merupakan inti **isi** dalam sebuah ungkapan pantun. Jadi interpretasi pembacaan yang ada dalam pantun berada pada baris 3 dan baris 4, atau di akhir garis linier.

Dari pemaparan tersebut di atas memuat kemungkinan yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan tema dalam novel *Alpha Veta*. Oleh sebab itu, menurut peneliti, tema atau interpretasi awal teks novel *Alpha Veta* berada di pokok akhir alur garis linier.

Mempertanyakan apakah tema yang dicari di akhir garis linier narasi dalam novel *Alpha Veta* merupakan kebenaran interpretasi total, maka langkah (verifikasi) pembuktian untuk menguji kebenarannya, peneliti menggunakan acuan pandangan *modern* yang menyatakan bahwa bagian-bagian juga merupakan bagian terpenting dari inti pokok. Dalam pengertian bahwa kajian terhadap struktur sastra yang lain (analisis tokoh dan analisis latar) juga akan dilakukan untuk memberikan pembelaan atas kebenaran makna awal dalam tema. Dengan prespektif semacam itu, sistematika kajian struktur karya sastra sangat membantu penelitian dan sepertinya benar-benar tidak dapat terhindarkan dalam sebuah penelitian karya sastra.

2.4 “Keidealan” pada Novel *Alpha Veta* sebagai Hipotesa atas Tema

Berdasarkan pemaparan sebelumnya didapatkan bahwa tema atau interpretasi awal pada novel *Alpha Veta* berada pada halaman terakhir (novel *Alpha Veta* bab 13), maka kutipan di bawah ini merupakan tema atau interpretasi awal dari kajian struktur (analisis beserta metode selengkapnya lihat Lampiran). Berdasarkan konsep sebelumnya dalam pencarian analisis struktur, maka tema tersebut otomatis akan menjadi hipotesis dalam penelitian yang akan diuji kebenarannya melalui kajian-kajian struktur yang lain.

Priska berdiri. Sebelum pergi, matanya menatap ke arah horizon, ketika matahari akan terbenam. Priska melihat ada sebuah harapan baru di sana. Setahun terakhir ini, umat manusia di seluruh dunia bersatu tanpa membeda-bedakan asal-usul, suku bangsa ataupun ras, membangun kembali kehidupan mereka yang hancur. Tidak ada peperangan, kekerasan, ataupun penderitaan. Yang ada hanyalah senyum kedamaian, tolong-menolong, dan tawa canda anak-anak, bebas dari kekuatan. Sesuatu yang hanya bisa diimpikan setiap orang, sebelum peristiwa Alpha Veta.

Priska berharap, semua itu tidak bersifat sementara. Jika nanti kehidupan telah kembali normal, peradaban manusia telah berhasil dibangun kembali, kedamaian ini tetap tidak berubah. Mungkin dengan cara ini, umat manusia bisa terhindar dari bencana dahsyat, yang mungkin merupakan peringatan dari Tuhan, yang marah atas kesombongan dan ketamakan mereka atas alam milik-Nya. Hingga suatu saat, Tuhan memutuskan untuk benar-benar mengakhiri kehidupan ini, untuk selamanya....

(Haryanto, 2005:209)

Kutipan tersebut merupakan gambaran real dalam cerita fiksi dari angan-angan seorang tokoh. Situasi yang terkesan indah tersebut terjadi setahun setelah peristiwa Alpha Veta. Dalam cuplikan contoh tersebut jika diamati lebih teliti juga menghadirkan oposisi situasional antara deskripsi setahun setelah kehadiran

bintang Alpha Veta dengan keadaan sebelum adanya bintang Alpha Veta. Oposisi ini tergambarkan dalam pecahan kutipan sebagai berikut:

...Setahun terakhir ini, umat manusia di seluruh dunia bersatu tanpa membeda-bedakan asal-usul, suku bangsa ataupun ras, membangun kembali kehidupan mereka yang hancur. Tidak ada peperangan, kekerasan, ataupun penderitaan. Yang ada hanyalah senyum kedamaian, tolong-menolong, dan tawa canda anak-anak, bebas dari kekuatan.

(Haryanto, 2005:209)

Perbandingannya dengan :

...Sesuatu yang hanya bisa diimpikan setiap orang, sebelum peristiwa Alpha Veta.

Priska berharap, semua itu tidak bersifat sementara. Jika nanti kehidupan telah kembali normal, peradaban manusia telah berhasil dibangun kembali, kedamaian ini tetap tidak berubah. Mungkin dengan cara ini, umat manusia bisa terhindar dari bencana dahsyat, yang mungkin merupakan peringatan dari Tuhan, yang marah atas kesombongan dan ketamakan mereka atas alam milik-Nya. Hingga suatu saat, Tuhan memutuskan untuk benar-benar mengakhiri kehidupan ini, untuk selamanya....

(Haryanto, 2005:209)

Dari dua perbandingan tersebut di atas mengimplikasikan; pertama, sesuatu yang diharapkan oleh tokoh Priska (salah satu tokoh yang selamat dari peristiwa Alpha Veta). Kedua, situasi kondisi yang tidak diharapkannya muncul kembali. Oleh sebab itu, peneliti menyebut sesuatu yang diharapkan oleh tokoh Priska sebagai **tema** atau interpretasi awal dari kajian teks, dan sebagai **ukuran** dari sesuatu yang disebut "ideal". "Keidealan" yang merupakan temuan tersebut bukan merupakan hasil akhir melainkan berfungsi sebagai hipotesis yang akan diuji

kebenarannya kembali melalui kajian-kajian struktur selanjutnya (analisis terhadap tokoh dan latar).

Keidealan yang dimaksud oleh tokoh Priska sama halnya dengan mengharapkan suatu masyarakat tanpa kelas. Masyarakat yang mengakui kesamaan kesederajatan dengan hanya mengatas-namakan nilai fundamental *kemanusiaan* tanpa atribut status apapun yang melekat dalam berkehidupan bermasyarakat.

Mengacu pada pandangan strukturalis bahasa yang menyatakan bahwa makna dan fungsi bahasa hanya dapat dipahami melalui unsur-unsur oposisinya, maka sesuatu yang bersifat “ideal” membawa konsekuensi logis terhadap sesuatu yang beroposisi terhadapnya; yaitu “tidak-ideal”. Dengan perkataan lain, bahwa sesuatu yang ideal hadir bersamaan dengan ketidak-idealan itu sendiri. Oleh sebab itu, untuk membenarkan hipotesis interpretasi awal, maka penelitian selanjutnya akan merujuk pada sesuatu yang mempunyai indikasi ke arah “ideal” dan yang “tidak ideal”. Dalam artian, apakah temuan ukuran keidealan menurut tokoh Priska (interpretasi awal dalam kajian tema) dapat dibenarkan atau tidak oleh struktur *dalam novel Alpha Veta*.

2.5 Tanda-Tanda Pendukung Interpretasi

Penentuan tema novel *Alpha Veta* (keidealan) sebelumnya dihasilkan dari spekulasi yang diambil dari suatu analogi-analogi. Tema tersebut belum sepenuhnya valid kebenarannya. Oleh sebab itu, ketidak-validannya dinamakan hipotesis, belum menjadi tema teks *Alpha Veta* sebenarnya. Sebagai bahan uji

kebenaran suatu hipotesa, peneliti akan mengulas tanda-tanda pendukung interpretasi (hipotesis). Selaras dengan hal tersebut, kutipan di bawah ini merupakan penjelasan tentang pentingnya pengujian atas interpretasi beserta penggunaan metode ilmiahnya.

...yang tidak memungkinkan kita luput darinya: interpretasi keseluruhannya tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian-bagiannya, tetapi interpretasi bagian mengandaikan lebih dahulu pemahaman keseluruhan karya itu. Dalam praktik interpretasi sastra lingkaran itu dipecahkan secara dialektis, bertangga, dan lingkarannya bersifat spiral: mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara kita berusaha untuk menafsirkan anasir-anasirnya sebaik mungkin; penafsiran bagian-bagian pada gilirannya menyanggulkan kita untuk **memperbaiki** pemahaman keseluruhan karya, kemudian interpretasi itulah pula yang memungkinkan kita untuk memahami secara lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya, dan seterusnya; sampai pada akhirnya kita mencapai taraf penafsiran di mana diperoleh integrasi makna total dari makna bagian yang optimal.

(Teeuw, 2003:103)

Implikasi dari kutipan di atas ialah faktor pendukung yang akan membuktikan kebenaran interpretasi sementara yang pernah diungkapkan sebagai tema, berasal dari unsur-unsur struktur teks lainnya. Kajian struktur teks selanjutnya tidak dipergunakan secara menyeluruh, melainkan hanya pada unsur teks yang bersifat dominan dalam novel *Alpha Veta*¹⁴. Beberapa kajian pendukung tersebut meliputi beberapa kajian melalui identifikasi yang termuat dalam tokoh maupun latar (setting tempat dan setting waktu).

Pemakaian kajian tokoh dan latar tersebut, selain karena pertimbangan nilai determinan pembawa muatan makna karya, juga dikarenakan faktor

¹⁴ Beberapa unsur prosa, diantaranya: tema, peristiwa atau kejadian, latar atau setting, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa.

kesesuaian dengan tujuan penelitian. Beberapa bagian dari struktur tersebut akan membantu pembentukan makna teks secara keseluruhan. Beberapa analisis tersebut termaktub dalam kajian di bawah ini.

2. 5. 1 Identifikasi Tokoh-Tokoh dalam Novel *Alpha Veta*¹⁵

Penghadiran tokoh-tokoh dalam novel *Alpha Veta* memang terkesan kurang sempurna untuk ukuran sebuah karya sastra bernilai estetis, tetapi kehadiran tokoh-tokoh ini akan banyak membantu untuk penelitian ini. Setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sebagaimana terlihat bahwa seorang tokoh yang dipandang baik dalam masyarakat, ternyata mampu berbuat melanggar etika kemanusiaan. Demikian juga sebaliknya. Ketidak-teraturan (*chaos*) ini sengaja dimunculkan oleh pengarang sebagai bukti bahwa manusia telah berlaku di luar batas koridor nilai kemanusiaan. Akan tetapi terlalu banyak kehadiran tokoh, memperlihatkan kurang berpengalamannya seorang pengarang dalam dunia sastra. Akan tetapi sekali lagi hal itu bukan menjadi alasan untuk langsung menjudge novel *Alpha Veta* sebagai karya yang jelek, bahkan (mungkin) justru karena kepolosan dari seorang pengarang ini dalam menghadirkan tokoh-tokoh semakin membuat novel *Alpha Veta* tersebut menjadi bertambah kompleks dan pelik dalam memandang permasalahan kemanusiaan.

Tokoh sebagai sub-sistem dari sebuah karya sastra menempati posisi yang sentral dalam menentukan jalan cerita. Menurut Abrams (dalam fananie, 2001:87), untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan

¹⁵ Hasil identifikasi tokoh ini berfungsi untuk analisis dalam bab III: *Alpha Veta* dan Sosialisme Utopis (lihat halaman 80 tentang elemen-elemen yang mengacu pada Sosilisme Utopis).

apa yang dilakukannya. Kehadiran atau bentuk penampilan seorang tokoh dapat mewakili sebagai sinyal makna, misalnya (a) di mana ia menduduki struktur sosial yang ada dalam sosial teks, (b) untuk apa ia dihadirkan dalam teks, (c) segala tingkah laku maupun pikirannya mengacu ke arah mana, (d) dan identifikasi lainnya. Tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Seperti dijelaskan pada kajian sebelumnya bahwa interpretasi sementara memuat adanya sesuatu yang ideal (diwakili oleh ungkapan tokoh Priska), maka kajian tentang tokoh dibuat untuk mengkatagorikan aspek kesan tokoh yang merefleksikan sesuatu yang ideal maupun aspek yang tidak ideal. Oleh karena terlalu banyak tokoh dalam novel *Alpha Veta*, maka dalam penelitian ini dipilih sebagian tokoh yang dapat mewakili apa yang menunjang penelitian. Beberapa tokoh tersebut ialah:

2. 5. 1. 1 Tokoh yang Tidak Diharapkan Ada dalam Masyarakat Ideal

Mengacu pada keidealan yang diungkapkan oleh tokoh Priska yaitu masyarakat tanpa kelas, maka di bawah ini merupakan tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan masyarakat ideal (metode analisis selengkapnya lihat Lampiran):

1. Presiden Thomas Berner (AS)

AS dikenal sebagai negara adidaya yang menguasai dunia, tetapi ketika muncul bintang Alpha Veta, anehnya ia mengaku tidak bisa apa-apa. Tokoh ini

mempunyai karakter egois, terkesan melepas tanggung-jawab, dan mementingkan diri sendiri. Tokoh ini termasuk golongan yang kurang ideal karena tidak dapat membuktikan kebenaran keyakinan bahwa ia pelindung dunia. Dan terbukti *omongan-omongan* tentang AS sebelum peristiwa Alpha Veta hanya bualan belaka.

“Proyek Icarus. Benar, Pak Presiden?” John yang menjawab. Tom menganggukkan kepalanya.

“Proyek Icarus? Apa itu?” John pun menjelaskan kepada Paul mengenai bunker tersebut.

“Kenapa aku tak pernah tahu hal ini? Jadi... begitu? Kalian ingin menyelamatkan diri sendiri, sementara miliaran orang akan terpengang hidup-hidup?”

(Haryanto, 2005:37)

“...aku bukan dewa, dan AS bukan Tuhan...”

(Haryanto, 2005:38)

Tokoh Thomas Berner bukan merupakan tokoh yang dianggap ideal, sebab tidak sesuai dengan “keidealannya” yang pernah diungkapkan oleh tokoh Priska. Menurut konsep “Keidealannya” tokoh Priska, pembedaan asal-usul, suku bangsa, ataupun ras seharusnya tidak ada (Haryanto, 2005:209), sedangkan tokoh Thomas Berner memanfaatkan posisinya sebagai presiden AS untuk menggunakan fasilitas umum (bunker atau proyek Icarus) untuk kepentingan privasi dan kepentingan golongannya ketika hendak menyelamatkan diri dari radiasi bintang Alpha Veta. Dengan perkataan lain, bunker tersebut digunakan oleh tokoh-tokoh yang dipilih oleh Thomas Berner. Pemilihan yang tentu dilandasi atas hubungan kedekatan dengannya (Haryanto, 2005:34): “presiden beserta keluarga dan seluruh pejabat tinggi negara mendapat prioritas utama”. Implikasinya, pembedaan asal-usul,

suku bangsa, ataupun ras dapat tetap eksis dalam masyarakat ideal selama tokoh-tokoh seperti Thomas Berner masih ada. Oleh sebab itu, konsep “Keidealan” tokoh Priska ada karena tokoh Thomas Berner meninggal dalam perjalanan menuju bunker (Haryanto, 2005:94-96).

2. Presiden dan Wakil Presiden RI

Pemimpin yang terlalu sering ke luar negeri, melupakan rakyatnya. Tokoh ini dianggap kurang ideal jika mengacu pada keadaan sosial di akhir narasi novel *Alpha Veta*. Pada akhirnya, kematian-lah yang dapat menjadi tanda bahwa tokoh ini kurang ideal dalam masyarakat yang diidealkan. Kronologis kematian (kecelakaan pesawat) Presiden dipaparkan di bab 6 novel *Alpha Veta* (Haryanto, 2005:71-74).

“Kita harus memberi tahu pemerintah. Minta mereka untuk mengingatkan rakyat,” kata Arya.

“Percuma ...,” Pria yang sedari tadi menelepon berkata.

“Telepon dari teman saya yang sedang bersama pemimpin BMG dan LAPAN. Mereka sekarang sedang berada di istana wakil presiden, tapi belum ada kepastian kapan akan diterima. Mungkin siang karena Wakil Presiden saat ini sedang rapat internal partainya. Malah mereka disuruh menemui Menteri Perhubungan yang saat ini entah berada di mana.”

“Siang? Itu sudah terlambat. Apa tidak diberi tahu hal ini sangat penting?”

“Sudah dengan huruf besar. Tapi, mereka tak peduli. Persiapan pemilu tahun depan lebih penting daripada hal ini.”

“Lebih penting? Kalau hal ini benar terjadi, tak akan ada pemilu tahun depan. Seharusnya mereka mengerti. Bagaimana dengan Presiden?”

“Arya kau tahu kan, kalau Presiden sedang ke luar negeri? Siang nanti baru kembali,” kali ini, Purwanto yang bicara. Dia telah lepas dari teleskopnya.

Arya hanya menggeleng-gelengkan kepala. Di negeri ini, kepala para pemimpinnya seolah tak lepas dari masalah intrik

politik. Sama sekali tak terpikir untuk berbuat sesuatu bagi rakyatnya.

(Haryanto, 2005:52)

Hampir sama dengan kasus tokoh Thomas Berner, tokoh Presiden dan Wakil Presiden tidak dianggap merepresentasikan “keidealan” karena tokoh tersebut lebih mementingkan kepentingan diri sendiri dan golongannya dibandingkan kepentingan bersama. Tokoh berkarakter seperti ini tidak akan dapat membentuk “keidealan” seperti yang diungkap oleh tokoh Priska. Tokoh ini menghilang pasca kepulangan dari kunjungannya ke luar negeri: Eropa dan Timur-Tengah (Haryanto, 2005:71-74).

3. Dokter Andi Rahmawan

Materialistis, tidak mempunyai jiwa amal, dan pekerja keras. Tokoh ini termasuk ke dalam karakteristik tokoh yang tidak ideal, walaupun di halaman 151, Dokter Andi Rahmawan telah sadar dari kesalahan-kesalahannya.

“Pa, bener Papa tidak mengambil cuti?”

Andi menoleh ke arah istrinya.

“Ma ..., kita sudah bahas ini. Saat ini banyak dokter yang cuti, sementara pasien tidak berkurang, bahkan cenderung bertambah. Ini kesempatan bagi papa untuk menambah penghasilan. Bonusnya gede, lho, ma...” jawab Andi sambil merapikan baju.

(Haryanto, 2005:49)

.... Beberapa orang tampak berusaha menolong. Tetapi, di antara mereka tidak ada dokter seorang pun, atau setidaknya pernah mendapat pendidikan medis. Sebetulnya, Andi tidak tega mendengar rintihan itu, tetapi, rasa kasihan itu seketika hilang ketika dia mengingat siapa dirinya. Dokter Andi Rahmawan, seorang ahli dokter spesialis bedah dan tulang terkenal, menolong seseorang secara sukarela. Perasaan gengsi menyergap hatinya.

(Haryanto, 2005:117-118)

Harapan “keidealan” yaitu penghilangan aspek penderitaan dan kehadiran tawa-canda (Haryanto, 2005:209). Tokoh Andi tidak memenuhi kriteria tersebut disebabkan oleh perasaan gengsi. Tokoh ini merasa bahwa jabatannya telah mendudukkan dirinya pada strata sosial tinggi, sehingga dia sanggup bersifat sewenang-wenang terhadap manusia yang lain. Andi merupakan tokoh yang selamat dari peristiwa Alpha Veta. Implikasinya, selamatnya tokoh ini membuat “keidealan” seperti diungkapkan oleh tokoh Priska seharusnya tidak ada. Akan tetapi sadarnya tokoh Andi (Haryanto, 2005:151) merupakan prasyarat khusus mengapa tokoh ini dapat menduduki tempat “keidealan” yang diungkapkan oleh tokoh Priska. Sebab, pada waktu itu, Andi merasa malu dengan dirinya sendiri yang terlalu egois, lebih mementingkan apa yang menguntungkan dirinya, tanpa mau mengerti perasaan orang lain.

4. Borex

Gembong penjahat, memanfaatkan segala situasi kondisi walaupun dalam keadaan bencana sekalipun. Tokoh seperti ini sangat jelas tidak ideal dalam struktur masyarakat manapun.

.... Bahkan, Borex baru saja melakukan perampokan di sebuah toko emas, memanfaatkan kerusuhan yang terjadi. Setelah adanya kabar bahwa bumi akan hancur, Borex bersama dua rekannya menjarah sebuah toko emas di Jakarta barat.

(Haryanto, 2005:111)

“Tolong ...! Untung kalian datang. Aku sudah terapung selama tiga jam. Tolong ...!” pinta Borex ketika berada di pinggir perahu karet.

Sejenak, Ali dan Asep memerhatikan Borex. Pikiran mereka sama, tak mudah percaya dengan ucapan Borex. Apalagi melihat tubuh Borex yang dipenuhi tato dan tas yang digendongnya.

...

... tiba-tiba, perasaan Ali menjadi tidak enak. Ketika dia menoleh ke belakang, tampak Borex sedang menodongkan pisau kepada Asep.

(Haryanto, 2005:123-124)

Dipandang dalam segi apapun, tokoh Borex tidak mempunyai potensi menduduki “keidealan”. Tokoh-tokoh yang berkarakter seperti Borex hanya akan menimbulkan bencana bagi siapa saja. Kekerasan maupun penderitaan akan mudah dilakukan oleh tokoh yang berkarakter seperti Borex. Oleh sebab itu, Borex tidak mungkin ada dalam “keidealan” masyarakat seperti yang diungkapkan oleh tokoh Priska.

Ketidak-hadiran tokoh-tokoh yang tidak diharapkan dalam masyarakat ideal tersebut menunjukkan bahwa “keidealan” masyarakat seperti diungkapkan oleh tokoh Priska relevan untuk ada. Semenjak peristiwa Alpha Veta (Haryanto, 2005:201-209), “keidealan” belum ternodai dengan kehadiran tokoh-tokoh yang berkarakter seperti tersebut di atas. Dengan perkataan lain, ketidak-hadiran beragam tokoh yang berkarakter tidak sesuai dengan masyarakat ideal, pada akhirnya menunjukkan terwujudnya “keidealan” tatanan masyarakat pasca Alpha Veta.

2.5.1.2 Tokoh yang Diharapkan dalam Masyarakat Ideal

Memakai parameter keidealan yang pernah diungkapkan oleh tokoh Priska; yaitu masyarakat tanpa kelas, maka beberapa tokoh di bawah ini termasuk golongan yang dapat menghuni masyarakat ideal (metode analisis selengkapnya lihat Lampiran).

1. Priska

Tokoh utama ini ditampilkan dalam usaha agar dapat berguna bagi siapa saja, bertanggung jawab, mempunyai cinta yang abadi. Hampir di seluruh kejadian, Priska menjadi tolok ukur sesuatu keidealan, walaupun pada awalnya tokoh tersebut juga banyak melakukan kesalahan tanpa disengaja. Tokoh inilah yang di akhir cerita mengungkapkan harapan ideal suatu tatanan masyarakat.

Priska berdiri. Sebelum pergi, matanya menatap ke arah horizon, ketika matahari akan terbenam. Priska melihat ada sebuah harapan baru di sana. Setahun terakhir ini, umat manusia di seluruh dunia bersatu tanpa membeda-bedakan asal-usul, suku bangsa ataupun ras, membangun kembali kehidupan mereka yang hancur. Tidak ada peperangan, kekerasan, ataupun penderitaan. Yang ada hanyalah senyum kedamaian, tolong-menolong, dan tawa canda anak-anak, bebas dari kekuatan. Sesuatu yang hanya bisa diimpikan setiap orang, sebelum peristiwa Alpha Veta.

Priska berharap, semua itu tidak bersifat sementara. Jika nanti kehidupan telah kembali normal, peradaban manusia telah berhasil dibangun kembali, kedamaian ini tetap tidak berubah. Mungkin dengan cara ini, umat manusia bisa terhindar dari bencana dahsyat, yang mungkin merupakan peringatan dari Tuhan, yang marah atas kesombongan dan ketamakan mereka atas alam milik-Nya. Hingga suatu saat, Tuhan memutuskan untuk benar-benar mengakhiri kehidupan ini, untuk selamanya....

(Haryanto, 2005:209)

Arya heran mendengar ucapan Priska yang mendadak itu.
Bukankah tadi Priska setuju untuk ikut menyelamatkan diri?

...

“Baiklah aku menghargai keputusanmu, tetapi ingat, keselamatan dirimu adalah yang utama. Kalau ada apa-apa, cepat menyelamatkan diri!” tandas Arya yang disambut anggukan kepala Priska.

(Haryanto, 2005:80-81)

Tokoh Priska merupakan representasi tepat keadaan sosial setahun pasca kejadian Alpha Veta. Suara Narator Priska dihasilkan dari simpulan atas situasi sosial pasca Alpha Veta dengan sebelum Alpha Veta. Impian-impian setiap orang

sebelum peristiwa Alpha Veta terwujud pasca Alpha Veta. Indikasi tersebut menyatakan bahwa impian-impian terbaik yang di zaman sebelum Alpha Veta dipahami hanya sebatas impian, kini telah menjadi kenyataan (Haryanto, 2005:209). Dengan perkataan lain, masyarakat ideal sebagaimana impian-impian masyarakat sebelum Alpha Veta ada dan dapat terealisasikan dalam kenyataan.

2. Peter Gilbert

Berusaha menyelamatkan manusia tanpa pamrih, dan tulus. Ketika kejadian Alpha Veta, Peter Gilbert merupakan tokoh yang aktif berjuang meninggalkan jejak manusia, jika memang peristiwa Alpha Veta akhirnya akan menghancurkan peradaban manusia.

Seorang pria asing berusia lima puluh tahunan telah menunggu Arya di lobi planetarium. Arya mengenalnya sebagai Peter Gilbert, ahli astronomi dan fisika asal AS yang telah enam bulan berada di Indonesia untuk suatu penelitian.

(Haryanto, 2005:47)

“Ini data terakhir yang kita dapat. Aku harus memindahkan satelit-satelit ke bagian lain bumi, agar tidak meleleh.”

“Untuk apa, Prof? untuk apa satelit itu selamat, jika tidak ada yang mengendalikannya? Tanya Arya.

“Yah, mungkin sebagai kenang-kenangan dari kita. Mungkin suatu saat, ada makhluk dari planet lain yang datang ke bumi. Mereka harus tahu kalau di sini pernah hidup suatu peradaban yang bernama manusia, jawab Peter sambil bergurau.

(Haryanto, 2005:181)

Tokoh Peter Gilbert merupakan tokoh yang bertugas di Indonesia dan berasal dari negara Amerika. Peter sebagai seorang tokoh berfungsi sebagai penjelas atas peristiwa-peristiwa bintang Alpha Veta. Penjelasan tersebut tidak diperuntukkan kepada kalangan khusus saja, melainkan diperuntukkan kepada siapapun yang

membutuhkan, termasuk kepada tokoh Borex yang diketahui tidak sesuai dengan tatanan masyarakat manapun tersebut (Haryanto, 2005:129-130). Di samping itu, tokoh Peter yang berdarah Amerika tersebut sanggup memikirkan jiwa-jiwa orang-orang Indonesia ketika dilanda Alpha Veta. Hal ini merupakan dasar atas tiadanya pembedaan asal-usul, suku bangsa, ataupun ras dalam masyarakat ideal (Haryanto, 2005:209). Salah satu wujud konkret bahwa tokoh Peter selalu berlaku atas nama kemanusiaan ialah gagasan atas pendirian organisasi NERC pasca Alpha Veta (Haryanto, 2005:203). NERC tersebut bertugas untuk memulihkan kehidupan seluruh umat manusia di dunia.

3. Paul Gilbert

Tokoh ini termasuk ke dalam tokoh yang diharapkan dalam masyarakat ideal, karena tokoh ini tidak mementingkan penampilan luar, bersikap apa adanya, dan aktif mengingatkan tentang bahaya Alpha Veta. Paul Gilbert merasa bahwa bahaya Alpha Veta adalah bahaya umat manusia secara bersama, jadi seharusnya juga dihadapi secara bersama pula; bukan malah mementingkan diri sendiri dengan cara menghindari Alpha Veta secara per individual.

“Maaf, apa anda tidak lihat situasi di luar? Orang-orang sedang bingung. Mereka heran, kenapa malam berubah menjadi siang? Kenapa matahari ada dua? Seharusnya saat ini, mereka telah tidur nyenyak di rumah masing-masing bukan malah berendam dan mengurung diri di ruangan ber-AC.” Paul yang menjawab ucapan Phil.

(Haryanto, 2005:36)

Pandangan semua orang di ruang oval tertuju pada Paul yang hanya mengenakan jas kusam, menutupi kaus putih di dalamnya, dan celana jins, kecuali yang berasal dari militer yang mengenakan baju resmi, setelan jas untuk pria blazer untuk wanita.

Paul sendiri merasa dirinya menjadi pusat perhatian. Tapi, dia tidak peduli dengan semua itu. *Masalah ini lebih penting dari pakaianku!* Batin Paul.

(Haryanto, 2005:34)

Tokoh Paul merupakan saudara Peter Gilbert. Nilai kesamaan (*equality*) antar-manusia yang diutamakan dalam masyarakat ideal merupakan kepribadian yang ada dalam diri Paul Gilbert. Salah satu suara narator: *Masalah ini lebih penting dari pakaianku!* Batin Paul (Haryanto, 2005:34), merupakan pernyataan yang sama halnya membebaskan diri dari kekuatan-kekuatan (otoritas) (Haryanto, 2005:209). Dengan perkataan lain, bagi Paul Gilbert harga diri tidak terlalu utama bila dibandingkan dengan hakikat kemanusiaan.

4. Arya

Tokoh ini cerdas, percaya kepada hati nurani, berbakti tinggi, dan tidak suka memaksakan kehendak kepada orang lain. Tokoh Arya ini mempunyai peran penting setelah Priska.

“Setahu Priska, bintang diberi nama oleh penemunya. Kenapa kamu beri nama Alpha Veta?”

“Itu adalah gabungan nama ayah dan ibuku. ‘Ve’ dari Vera, ‘Ta’ dari Tarmizi. Aku memberinya nama itu untuk mengingat mereka. Sedangkan Alpha, karena bintang itu berada dalam jajaran bintang Alpha.”

(Haryanto, 2005:156)

Tokoh Arya adalah tokoh yang meninggal karena harus menyelamatkan Priska dari pecahan-pecahan *Supernova* (Haryanto, 2005:193-194). Kematian tokoh Arya merupakan indikasi adanya suatu pengorbanan. Pengorbanan diperlukan untuk hubungan kemanusiaan. Dalam masyarakat ideal (setahun setelah Alpha

Veta), pengorbanan-pengorbanan (kepentingan) diri merupakan tindakan utama untuk mewujudkan masyarakat ideal.

Kehadiran tokoh-tokoh tersebut di atas dalam masyarakat ideal (setahun pasca Alpha Veta) merupakan tanda bahwa tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang diharapkan dalam masyarakat ideal. Wujud konkret karakter “keidealan” tergambar dalam watak-watak tokoh yang diharapkan dalam masyarakat ideal. Oleh sebab itu, “keidealan” sosial niscaya terkandung dalam novel *Alpha Veta*.

2. 5. 1. 3 Tokoh Produk Keadaan

Dengan konteks teks *Alpha Veta*, tokoh juga dapat menggambarkan kondisi masyarakat yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, dengan menganalisis tokoh diharapkan dapat memahami situasi kondisi yang mempengaruhinya. Dalam pengertian, apa keadaan tersebut sesuai dengan angan-angan masyarakat tanpa kelas atau tidak sesuai sama sekali dengan “keidealan” menurut representasi tokoh Priska (metode analisis selengkapnya lihat Lampiran).

1. Aparat keamanan

Terlalu cepat bereaksi tanpa melalui prosedur yang cermat, angkuh, dan tidak mencerminkan keramahan. Aparat keamanan bertindak atas nama seragamnya, bukan atas nama kemanusiaan. Penangkapan yang dilakukan terhadap Ali Fachrudin dan Albertus merupakan salah satu bukti ketergesa-gesaan

kinerja aparat keamanan. Keadaan seperti ini tidak diharapkan dalam struktur sosial ideal.

“Terima kasih,” ujar Ali.

Kedua petugas itu tidak menjawab. Setelah mengunci kembali pintu sel, keduanya beranjak pergi. ...

(Haryanto, 2005:45)

Perjalanan Arya dan yang lainnya terhenti, ketika sebuah perahu karet mendekati mereka. Ternyata, itu adalah perahu karet milik militer yang dikerahkan dari luar Jakarta untuk membantu menemukan korban yang mungkin masih hidup. Perahu itu berisi empat tentara berpakaian loreng. Setelah merapat, seorang tentara yang tampaknya pimpinan mereka, berbicara.

.....

Tetapi, tampaknya tak mudah bagi prajurit itu untuk percaya dengan penjelasan Arya.....

(Haryanto, 2005:113)

Satu-satunya organisasi yang membawahi kehidupan manusia di bumi pasca Alpha Veta ialah NERC (Haryanto, 2005:203). Fungsi aparat keamanan yang sebelumnya sering disalah-gunakan diperbaiki dalam NERC. NERC atau New Earth Reconstruction Commision tersebut bertindak atas nama peradaban manusia. Masyarakat ideal pasca Alpha Veta merupakan masyarakat yang bebas dari kekuatan (Haryanto, 2005:209).

2. Orang awam

Orang awam adalah orang yang dirugikan tetapi tidak merasa dicurangi atau dimanfaatkan oleh otoritas-otoritas. Dalam beberapa bagian naratif teks dijelaskan bahwa orang awam termasuk bagian yang hilang dan terkena imbas

peristiwa Alpha Veta dengan kematian¹⁶. Proyek (rahasia) Icarus (Haryanto, 2005:37-39, 62-70, 94-96) merupakan salah satu hal yang merugikan orang-orang awam, walaupun pada akhirnya orang (yang berencana menyelamatkan diri dalam proyek Icarus maupun tidak) meninggal terkena musibah Alpha Veta.

Dengan banyaknya korban orang awam dari peristiwa Alpha Veta maka tidak ada lagi yang dapat memanfaatkan kelemahan orang awam, sebab pada akhirnya semua telah menjadi sekelompok koloni (±lima ratus juta jiwa) orang awam di dunia. Mereka sama-sama mulai membangun bumi dari nol, dan berjuang bersama untuk memenuhi kebutuhan bersama. Dengan begitu otomatis berakhirlah otoritas.

Penduduk bumi, kini berjumlah tak lebih dari lima ratus juta jiwa, tersebar di beberapa negara yang masih berdiri seperti sebagian negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, sebagian Cina, Rusia, dan sebagian Asia Selatan.

(Haryanto, 2005:203)

Pemerintah dari negara-negara yang selamat berkumpul, mencari solusi untuk menanggulangi akibat yang ditimbulkan Alpha Veta. Mereka kekurangan makanan, sumber daya alam, manusia, dan banyak lagi. Akhirnya, dibentuklah sebuah organisasi yang bertugas memulihkan keadaan bumi yang merupakan gabungan dari berbagai negara yang ada. Organisasi itu disebut NERC (New Earth Reconstruction Commission atau Komisi Pembangunan Bumi Baru) dan bertugas mengembalikan bumi hingga bisa kembali didiami umat manusia dengan layak.

(Haryanto, 2005:203)

Orang awam dalam novel Alpha Veta terdiri dari berbagai tokoh. Tokoh yang dimaksud sebagai orang awam yakni tokoh-tokoh yang hadir dalam teks

¹⁶ Dalam cerita fiksi, tokoh jahat akan menerima nasib jeleknya dan tokoh baik juga menuai kebaikannya. Namun hal ini tidak berlaku dalam novel *Alpha Veta*. Oleh karena itu, orang yang tidak seharusnya menerima nasib buruknya dapat dikatakan terkena imbas buruk dari perbuatan yang tidak pernah dilakukannya.

kemudian menghilang begitu saja. Beberapa tokoh sebagai gambaran orang awam ialah: Mahasiswi Rani, anggota Remaja Masjid Maya, orang-orang sipil yang menceburkan diri ke danau, orang-orang ketika peristiwa Alpha Veta berlangsung, Intan, Ibu, dan Bapak Priska, Indri dan anaknya Dr. Andi, Asep, Bu Sum, Ketua RW Pak Diran, Vera dan Tarmizi, Gunawan Budiarto, teman satu sel Ali Fachrudin, dan sebagainya.

Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh yang berada dalam kaki-kaki kekuasaan (hegemoni maupun dominasi). Mereka seolah-olah tidak dapat menyatat sejarah buat dunia, padahal kedudukan tiap-tiap orang dalam dunia sama. Kondisi sosial seperti itu merupakan cerminan ketidak-adilan. Oleh sebab itu sebagai bentuk keadilan dalam masyarakat ideal, bintang Alpha Veta berperan sebagai hakim yang membuat persamaan antar-manusia. Tindakan yang dilakukan bintang Alpha Veta yakni menjadikan kehidupan umat manusia sebagai sekelompok koloni masyarakat awam.

3. Pejabat

Pejabat dalam novel *Alpha Veta* digambarkan lebih mementingkan kepentingan golongan daripada kepentingan bersama. Keadaan sosial yang digambarkan melalui konstruksi dalam tokoh-tokoh pejabat seperti itu tidak sesuai dengan masyarakat ideal. Berikut contoh keadaan sosial yang melingkupi kebiasaan-kebiasaan pejabat.

“Sudah, dengan huruf besar. Tapi, mereka tak peduli.
Persiapan pemilu tahun depan lebih penting daripada hal ini.”
(Haryanto, 2005:52)

Sama halnya dengan tokoh Presiden dan Wakil Presiden RI, dan tokoh Thomas Berner. Tokoh pejabat merupakan gambaran yang membeda-bedakan kelas sosial. Lingkungan sosial seperti ini tidak ada dalam masyarakat pasca Alpha Veta. Oleh sebab itu, dalam masyarakat ideal menurut Priska, jabatan digunakan sebatas sebagai kontrol atas tanggung-jawab, sedangkan kedudukan masing-masing orang tetap sama.

4. Ali Fachrudin dan Albertus

Tokoh-tokoh yang terkena imbas kambing-hitam. Keputusan benar atau salah merupakan keputusan sepihak. Ilustrasinya telah dijelaskan di dalam tokoh yang mewakili keadaan yang tidak sesuai dengan masyarakat ideal; yakni aparat keamanan. Keadaan yang tidak adil (berat sebelah) seperti terkena dalam tokoh Ali Fachrudin dan Albertus tidak diharapkan dalam sosial masyarakat pasca kejadian Alpha Veta.

Arya mulai mengerti. Sebetulnya, dia juga tidak yakin kalau Ali seorang jahat. Dia menduga, Ali telah menolong sipir penjara yang bersamanya di dalam mobil, itu tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak punya niat baik dalam hatinya.

(Haryanto, 2005:147-148)

5. Arya dan Rani

Tokoh yang terkena masalah dengan ikatan perkawinan karena faktor perbedaan agama. Apabila dilihat melalui kaca mata kemanusiaan maka persoalan pernikahan adalah persoalan dua manusia yang sedang jatuh cinta, bukan persoalan lain di luar cinta. Pada dasarnya agama di dunia mengutamakan persamaan derajat, jika ada yang menghambatnya, kemungkinan besar

dikarenakan masalah kultur sosial dan kefanatisan yang sempit. Keadaan kultur sosial ataupun fanatis sempit yang menghambat cinta kasih seperti itu tidak diharapkan muncul dalam struktur kehidupan ideal.

.... Arya beragama Kristen Protestan, sedangkan Rani beragama Islam....

(Haryanto, 2005:17)

6. Tokoh-tokoh berkarakter sesuai dengan suku bangsanya atau ras

Keadaan sosial dapat merepresentasikan gerak laku individu di dalam struktur sosial, oleh karena itu tokoh-tokoh Amerika dan tokoh-tokoh Indonesia meskipun merupakan tokoh abstrak (tidak disebutkan identitasnya) tetapi dapat tergambarkan melalui pengamatan sosial teks. Misalnya, tokoh-tokoh Amerika dengan segala keangkuhan menganggap dirinya lebih unggul dari ras bangsa lain, Tokoh-tokoh Indonesia dengan sikap pasrah semakin mempertegas perbedaan.

...ada tiga astronaut AS dan seorang kosmonout Rusia yang kini berada dalam stasiun ruang angkasa tersebut.

“Rusia sialan!” gerutu Daniel Byrd, salah seorang astronaut yang berada dalam ISS. Rekannya, Jose Estevez yang berada di sebelahnya, heran mendengar gerutuan Daniel.

(Haryanto, 2005:24)

Beberapa tokoh di atas tidak disebutkan kembali dalam teks *Alpha Veta* selanjutnya. Kehadiran beberapa tokoh tersebut hanya sebagai petunjuk bahwa bintang Alpha Veta mulai terlihat di dunia. Oleh sebab itu, tokoh-tokoh berkarakter sesuai dengan karakter suku bangsanya lebih relevan disebut di sub judul daripada menyebut nama tokoh-tokoh yang kehadirannya hanya sambil lalu.

Suatu keadaan yang mengunggulkan suku, ras bukan merupakan cerminan masyarakat ideal dalam dunia pasca peristiwa Alpha Veta. Pada akhirnya novel *Alpha Veta* memuat solusi dengan menyatukan daratan-daratan benua agar perbedaan-perbedaan suku, ras yang pernah dikonstruksi tidak kembali terulang di zaman masa depan.

Permukaan bumi telah berubah total. Kalau dahulu, daratan hanya sepertiga dari keseluruhan permukaan bumi, kini, daratan meliputi luas permukaan bumi. Tercipta suatu daratan yang sangat besar, hasil penyatuan dari daratan Asia, Eropa, Afrika, Amerika, dan Australia....

(Haryanto, 2005:202)

Jika dikorelasikan antara masyarakat ideal tanpa kelas yang telah disebut sebagai hipotesis sebelumnya¹⁷ dengan pemaparan beragam tokoh-tokoh (kajian terhadap aspek penokohan selengkapnya yang melalui metode Strukturalisme Naratologi ada dalam bab lampiran) tersebut di atas menunjukkan bahwa pernyataan sementara yang telah disepakati sebelumnya tentang keidealan mendapatkan afirmasi dari kajian identifikasi tokoh. Dalam pengertian bahwa teks *Alpha Veta* terbukti memuat nilai “keidealan”. Sebagian tokoh yang disebut di atas dianggap dapat merepresentasikan semua tokoh pada novel *Alpha Veta*.

Kemungkinan besar tokoh-tokoh dengan karakter yang berbeda-beda seperti itu (memang) sengaja ditampilkan untuk menunjukkan segala permasalahan-permasalahan di dunia. Sebab, tokoh-tokoh dan keadaan-keadaan seperti tersebut di atas selalu ada dari masa ke masa. Selama segala permasalahan

¹⁷ Liha kajian “Tema” sebelumnya (hal. 39). Dalam kajian tersebut, tema ‘keidealan’ yang didapatkan melalui penelitian menjadi hipotesa yang akan diuji kebenarannya dalam kajian-kajian struktur selanjutnya (tokoh dan latar). Dalam konteks kajian tokoh, “keidealan” ternyata mendapat afirmasi dari analisis penokohan.

tersebut masih terjadi di dunia, maka *tidak mungkin* untuk mencapai suatu keadaan yang ideal. Oleh sebab itu, diperlukan **kekuatan besar** untuk mewujudkan cita-cita di tengah-tengah kecenderungan harapan yang tidak mungkin terjadi. Kekuatan besar tersebut bukan berasal dari kekuatan adikuasa AS, melainkan dari bintang Alpha Veta.

2. 5. 2 Identifikasi Setting Ruang dalam Novel *Alpha Veta*

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Meskipun dalam kajian-kajian terhadap latar bukan hanya sekedar menunjukkan tempat kejadian dan waktu kejadian, tetapi menurut hemat peneliti, dengan hanya meneliti tempat dan waktu (dalam arti sebenarnya) tanpa menghubungkan dengan efek-efeknya terhadap unsur dari struktur yang lain, kajian tersebut masih dapat menghasilkan pemaknaan. Oleh sebab itu, peneliti dalam melakukan kajiannya memanfaatkan setting tempat dan waktu sesuai dengan yang dimunculkan dalam novel *Alpha Veta*.

Seberapa luas lingkup latar ruang yang digunakan dalam novel *Alpha Veta* merupakan hal yang akan membantu penelitian. Hipotesis “keidealan” yang terafirmasi dalam analisis penokohan diharapkan dapat menambah muatan makna “keidealan” dari analisis selanjutnya. Analisis latar ruang akan menentukan ruang lingkup “keidealan” *Alpha Veta*.

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Alpha Veta* terdiri dari beberapa daerah; di antaranya daerah-daerah di Indonesia (Bandung, Jayapura, Jakarta) dan

Amerika Serikat (Hawai, Houston, Washington DC)¹⁸. Setelah peristiwa Alpha Veta, tempat-tempat di seluruh dunia juga menjadi bagian penting dalam novel ini. Hal ini dapat dibandingkan antara setting tempat keseluruhan yang melatari jalan cerita dalam novel *Alpha Veta* (lihat lampiran) dengan cuplikan teks di bawah ini:

Permukaan bumi telah berubah total. Kalau dahulu, daratan hanya sepertiga dari keseluruhan permukaan bumi, kini, daratan meliputi luas permukaan bumi. Tercipta suatu daratan yang sangat besar, hasil penyatuan dari daratan Asia, Eropa, Afrika, Amerika, dan Australia. Hanya Samudera Pasifik yang masih tetap memisahkan daratan Amerika sebelah barat dengan Asia Timur, tetapi luasnya jauh berkurang. Di Indonesia sendiri, hanya Pulau Jawa, Sumatera, dan sebagian Kalimantan yang masih terpisah dan dibatasi lautan. Papua, Sulawesi, dan pulau-pulau di Kawasan Indonesia Timur telah menyatu dengan dataran Asia dan Australia. Sebagian besar dataran yang ada, mempunyai tipe permukaan yang hampir sama, yaitu hangus, kering, dan tandus. Sebagian besar dataran juga mengalami radiasi nuklir Alpha Veta yang masih aktif, hingga tak mungkin dapat didiami manusia.

(Haryanto, 2005:202)

Penghadiran nama-nama tempat (benua-benua di dunia) tersebut di atas mengacu kepada aspek universal. Kemungkinan kehadiran beragam tempat yang berada dalam jarak wilayah yang jauh (tempat-tempat Indonesia dan Amerika, sekilas juga ada Jepang, Rusia, dan belahan Eropa) merupakan representasi dari aspek universalitas. Oleh sebab itu, makna yang disampaikan oleh teks perihal “keidealan” kemungkinan diharapkan berdampak di seluruh belahan dunia.

Harapan tersebut hanya dapat terwujud melalui bintang Alpha Veta. Bintang Alpha Veta adalah bintang yang ditemukan oleh tokoh Arya ketika ia

¹⁸ Deskripsi tentang tempat lebih detail terdapat dalam lampiran.

mengerjakan tugas skripsinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa harapan “keidealan” yang disampaikan dalam teks tidak dapat diwujudkan oleh tangan-tangan manusia. Dengan perkataan lain, bersifat kebetulan dan alamiah.

Dari deskripsi latar tempat tersebut semakin menekankan bahwa dalam novel *Alpha Veta* terdapat cita-cita, harapan, angan-angan, impian, dan sebagainya yang menuju pada keidealan. Oleh sebab itu, hipotesa atas teks *Alpha Veta* yang dihasilkan sebelumnya belum terbantahkan, bahkan semakin bertambah kadar muatannya. Dalam pengertian bahwa “keidealan” yang dijadikan interpretasi (hipotesis) sementara dalam penelitian ini bertambah ke arah *universal*, Atau dengan perkataan lain mengarah pada aspek “keidealan universal”. Keidealan universal adalah keidealan yang ingin dirasakan oleh semua orang (dalam teks *Alpha Veta*) di semua tempat pada semua waktu (selamanya). Jadi keidealan universal menjadi semacam hipotesa baru bagi penelitian ini.

2. 5. 3 Identifikasi Setting Waktu dalam Novel *Alpha Veta*

Abrams (dalam Fananie, 2001:97) menyatakan bahwa latar merupakan salah satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting. Dalam struktur teks, waktu termasuk ke dalam unsur latar. Seperti halnya pada kajian latar tempat, peneliti akan mengkaji ‘waktu’, bukan waktu yang menghasilkan karakter-karakter khas dalam hubungannya dengan unsur struktur lain.

Rentang waktu yang digunakan dalam novel *Alpha Veta* ialah 3 tahun¹⁹. Tiga tahun tersebut dimulai dari rencana skripsi Arya sampai dengan pasca

¹⁹ Deskripsi tentang waktu lebih detail terdapat dalam lampiran.

kejadian Alpha Veta. Perihal waktu ini terlihat dari batas antara akhir bab 1 dan awal bab 2 dalam novel *Alpha Veta*. Dalam buku ditandai dengan pemunculan tulisan;

14 november
Dua Tahun Kemudian

...

Serta ditandai satu lembar sebagai pembatas antara akhir bab 12 dan awal bab 13;

355 Hari Kemudian

...

Sedangkan sebagian besar waktu penceritaan dalam cerita *Alpha Veta*, yakni selama 2 hari: tanggal 14 november dan 15 november.

Dengan demikian diketahui waktu keseluruhan cerita novel *Alpha Veta* ialah 3 tahun. Hasil ini jika dikorelasikan dengan temuan analisis sebelumnya yaitu “keidealan universal”, maka dapat dikatakan bahwa waktu yang digunakan untuk mencapai keidealan universal yakni 3 tahun. Pertanyaannya, apakah relevan waktu 3 tahun digunakan untuk menciptakan tatanan sosial yang ideal?

Bila dikembalikan ke struktur teks, maka jawabannya: *mungkin*, asalkan dengan bantuan bintang Alpha Veta. Sebab, bintang Alpha Veta mempunyai kekuatan yang dapat mengubah tatanan sosial yang sebelumnya tidak beraturan, penuh kekacauan ‘*chaos*’ menjadi tatanan ideal yang direpresentasikan oleh tokoh Priska. Menjadi tidak mungkin apabila menilik waktu yang diberikan dalam novel *Alpha veta* hanya 3 tahun. Waktu 3 tahun sangatlah pendek, sedangkan tatanan sosial dunia yang dipaparkan dalam struktur teks sudah sangat kacau-balau.

Waktu 3 tahun tidak akan mengubah apa-apa. Bayangkan, tokoh Arya yang dalam novel *Alpha Veta* dikonstruksi sebagai tokoh cerdas saja membutuhkan waktu lebih dari 3 tahun untuk menjadi sarjana. Sarjana yang pada akhirnya menemukan bintang Alpha Veta sebagai objek penelitian Astronomi. Lantas apa jadinya bila menghadapi persoalan yang lebih besar: tatanan sosial universal? Pasti akan membutuhkan waktu lebih dari 3 tahun (metode analisis selengkapnya lihat Lampiran).

Permasalahan waktu yang tampak dalam teks ternyata semakin menambah kecurigaan bahwa keidealan universal yang dinyatakan oleh kajian sebelumnya kurang relevan. Peneliti mempunyai asumsi baru bahwa novel *Alpha Veta* sarat dengan muatan makna keidealan universal yang hanya sampai pada tahap mimpi. Artinya, semakin sulit menjadi kenyataan apabila harus dilakukan atas kemampuan manusia secara mandiri.

2.6 Keidealan, Universal, dan Bintang Alpha Veta

Bertolak dari keseluruhan kajian struktur²⁰ sebelumnya didapatkan bahwa interpretasi struktural dari pemahaman atas struktur teks menyatakan bahwa manusia tidak akan dapat menciptakan tatanan masyarakat (universal) yang sangat ideal dengan usahanya sendiri, terlebih dengan waktu yang sangat instan (setidaknya sama dengan rentang waktu 3 tahun seperti dalam novel *Alpha Veta*). Hal tersebut terbukti dengan jelas jika mengacu pada novel *Alpha Veta*. Tatanan sosial yang diperikan dalam novel *Alpha Veta* berasal dari faktor luar manusia;

²⁰ Penjelasan yang lebih komprehensif tentang metode kajian struktur teks dibahas dalam lampiran.

yakni dari bintang Alpha Veta yang merusak susunan sosial masyarakat sebelumnya.

Di bawah ini merupakan pemetaan penjelasan-penjelasan dalam analisis struktur. Dalam artian, peneliti akan membuat secara kronologis sketsa ringkasan kajian yang telah dilakukan sebelumnya sampai dengan pada titik hasil interpretasi struktural. Diagram tersebut tergambar seperti di bawah ini:

1. Kajian tema → Kajian tokoh → Kajian setting ruang → Kajian setting waktu → Interpretasi struktural
2. Hipotesa (keidealan) → Kajian tokoh (suatu kajian untuk membuktikan keberadaan muatan ideal dalam teks atau afirmasi “keidealan”) → Kajian setting ruang (menghasilkan keidealan universal) → Kajian setting waktu (menghasilkan keidealan universal yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia) → Interpretasi struktural (sintesa bahwa novel *Alpha Veta* sarat dengan muatan keidealan universal yang hanya bisa dilakukan oleh kekuatan bintang Alpha Veta)

Penjelasan-penjelasan melalui analisis yang dihadirkan peneliti tersebut menghadirkan interpretasi sementara untuk masuk ke penelitian lebih lanjut. Interpretasi struktural yang telah didapat melalui kajian akan dicari pemahamannya berdasarkan konteks di luar struktur. Dengan adanya hubungan yang lebih meluas tersebut diharapkan akan timbul pemahaman atas makna secara integral.

Pemahaman atas makna yang dihadirkan dalam bab III nantinya akan memuat interpretasi secara menyeluruh antara teks dengan konteks wacana di luar teks. Oleh sebab itu, pada intinya di akhir bab III selanjutnya, penelitian ini akan menghadirkan makna menyeluruh teks yang siap diintertekskan dengan konteks wacana-wacana yang menyertainya di bab selanjutnya.

BAB III

**ALPHA VETA DAN
SOSIALISME UTOPIIS**